

PENGARUH FAKTOR INFLASI, KURS VALUTA ASING, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP IHSG

Dwi Susilowati¹, Nehemya Gienah Rabeca Welang², Nadi Hernadi Moorcy³

¹ Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

² Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

³ Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

Penulis korespondensi: dwi.susilowati@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menjadi cerminan dari kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI). Ada banyak faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, seperti faktor makro dan mikro ekonomi yang bisa menaikkan dan atau menurunkan nilai IHSG. Peneliti bertujuan mempelajari dan ingin mengetahui faktor ekonomi yang terdiri dari tingkat inflasi negara, nilai tukar rupiah (Kurs Valuta asing) dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2020-2024. Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 60 data perusahaan selama 5 tahun penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, dan tingkat suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi domestik, khususnya yang berkaitan dengan tingkat inflasi dan suku bunga, memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia. Hal ini karena tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian suatu negara serta suku bunga yang tinggi berdampak pada kemajuan perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi dua indikator makroekonomi tersebut perlu menjadi perhatian utama dalam analisis pasar modal. Sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG karena nilai tukar tidak secara langsung berpengaruh pada kehidupan perekonomian suatu negara.

KATA KUNCI

Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan

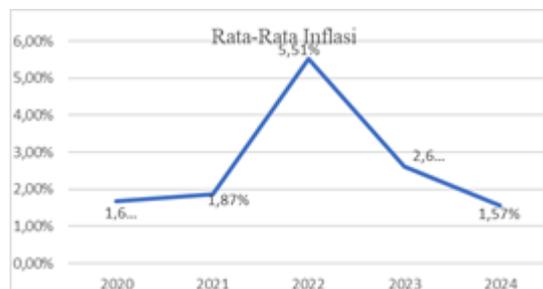
PENDAHULUAN

Di Indonesia, kinerja pasar modal diukur melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencerminkan pergerakan hampir seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983 dan kini menjadi barometer utama bagi investor, analis, dan pemerintah (Nurjanah et al., 2023). Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor domestik seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, serta faktor eksternal seperti kondisi pasar global. Tahun 2023, IHSG mengalami tekanan akibat dampak lanjutan COVID-19, ketegangan geopolitik, serta kebijakan moneter ketat seperti kenaikan suku bunga The Fed yang berdampak pada fluktuasi nilai tukar rupiah. Kenaikan inflasi cenderung mendorong suku bunga naik, hal ini dapat mempengaruhi minat investor dalam membeli saham. Sementara itu, nilai tukar rupiah yang melemah dapat mengurangi kepercayaan investor, sedangkan penguatan rupiah menjadi sinyal positif bagi pasar saham (Hijrianti et al., 2024).



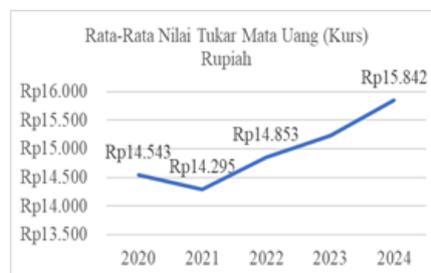
Gambar 1. Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan (Rp) Tahun 2020-2024.

Berdasarkan Gambar 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi kenaikan dari 5.190 pada 2020 menjadi 6.186 di 2021, dan terus meningkat menjadi 7.006 di 2022. Meskipun sempat menurun ke 6.885 pada 2023, IHSG kembali naik ke 7.275 di 2024. Pergerakan IHSG yang fluktuatif mencerminkan dinamika ekonomi nasional, di mana tren kenaikan menunjukkan kondisi ekonomi yang membaik, dan turunnya indeks menandakan perlambatan (Apriyani et al., 2023). Salah satu faktor yang memengaruhi IHSG adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara agregat akan berdampak pada masyarakat. Inflasi diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), dan inflasi yang tinggi, terutama akibat kenaikan harga energi dan pangan, dapat menekan kinerja emiten dan berdampak negatif terhadap IHSG (Apriyani et al., 2023).



Gambar 2. Rata-Rata Inflasi (%) Tahun 2020-2024.

Gambar 2 menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang 2020–2024, dengan kenaikan tajam pada 2022 sebesar 5,51% setelah sebelumnya relatif rendah, dan kemudian menurun kembali menjadi 1,57% pada 2024. Kenaikan inflasi umumnya memberikan sinyal negatif bagi investor karena menurunkan daya beli masyarakat dan mendorong biaya operasional perusahaan, yang berpotensi menekan harga saham (Simanungkalit, 2020). Namun, inflasi yang masih berada dalam kategori ringan (di bawah 10%) justru dapat berdampak positif terhadap IHSG karena mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang sehat (Setiawan, 2020). Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga merupakan variabel penting yang memengaruhi IHSG. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya USD/IDR dalam konteks penelitian ini (Taufik, 2024). Perubahan nilai tukar memengaruhi daya beli, arus modal, dan kepercayaan investor di pasar saham (Apriyani et al., 2023). Beberapa studi menunjukkan pengaruh negatif nilai tukar terhadap IHSG (Apriyani et al., 2023; Nurjanah et al., 2023), sementara penelitian lain menemukan hubungan positif dan signifikan (Hijrianti et al., 2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam mekanisme hubungan antara nilai tukar dan pergerakan pasar saham.



Gambar 3. Rata-Rata Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah (Rp) Tahun 2020-2024.

Gambar 3 menunjukkan fluktuasi nilai tukar dolar terhadap rupiah selama periode 2020–2024. Rata-rata nilai tukar pada tahun 2020 sebesar Rp14.543 mengalami penurunan menjadi Rp14.295 pada 2021 akibat dampak pandemi COVID-19, namun kembali meningkat seiring pemulihan ekonomi menjadi Rp14.853 pada 2022. Tren kenaikan berlanjut hingga 2023 dan 2024 masing-masing sebesar Rp15.232 dan Rp15.842, mencerminkan ketidakstabilan nilai tukar dalam jangka waktu lima tahun. Di sisi lain, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) sebagai instrumen kebijakan moneter turut memengaruhi keputusan investor. BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia menjadi acuan bagi lembaga keuangan dalam menetapkan bunga pinjaman dan tabungan. Kenaikan BI rate biasanya diikuti oleh peningkatan suku bunga perbankan secara bertahap, yang dapat berdampak pada minat investor di pasar modal (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 4. Rata-Rata Tingkat Suku Bunga (%) Tahun 2020-2024

Gambar 4 menjelaskan Fluktuasi suku bunga selama periode 2020–2024 dengan tren peningkatan. Sejak diberlakukannya BI 7-Day Repo Rate sebagai suku bunga acuan resmi sejak 19 Agustus 2016, rata-rata suku bunga pada tahun 2020 tercatat sebesar 4,50%, menurun menjadi 3,75% pada 2021, dan kembali turun ke level 3,50% pada 2022. Namun, suku bunga kembali meningkat signifikan pada 2023 menjadi 5,75% dan naik lagi menjadi 6,25% pada 2024. Penelitian oleh (Salehman et al., 2024; Taufik, 2024) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), di mana kenaikan suku bunga cenderung menurunkan minat investor di pasar saham. Secara umum, faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap IHSG, tergantung pada dinamika permintaan dan penawaran investor di bursa efek. Dari dinamika permintaan dan penawaran investor di pasar modal serta terjadinya penurunan harga IHSG dan suku bunga serta meningkatnya nilai inflasi, maka penelitian berjudul “Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Uang (Kurs) Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2020-2024)”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Indeks Harga Saham Gabungan

I H S G adalah indikator gambaran pergerakan harga saham. Secara sederhana, berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai apakah kondisi pasar saham nasional sedang menguat, melemah, atau cenderung stabil (Apriyani et al., 2023). Indeks saham merupakan harga saham dalam angka indeks dengan tujuan menganalisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Indeks ini digunakan investor sebagai pedoman untuk melakukan investasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG:

$$IHSG = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Pasar}} \times 100 \%$$

Inflasi

Kenaikan harga secara umum merupakan masalah ekonomi makro ditengah masyarakat, yang memiliki dampak sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dengan pendapatan yang tetap mengakibatkan daya beli menjadi berkurang. Inflasi yang tidak terkendali akan meredistribusi pendapatan, dimana masyarakat berpendapatan rendah akan mensubsidi masyarakat berpendapatan tinggi. Kenaikan harga barang dan jasa juga dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang dapat menurunkan laba perusahaan dan berdampak negatif pada harga saham (Apriyani et al., 2023).

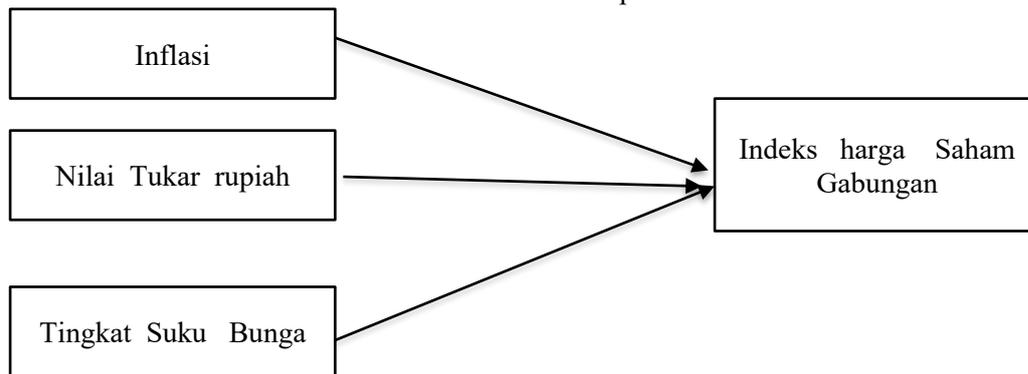
Nilai tukar Rupiah

Kondisi nilai tukar rupiah yang stabil atau menguat terhadap mata uang asing dapat memberikan sentimen positif bagi pasar saham. Nilai tukar yang stabil dapat membantu perusahaan yang melakukan ekspor dan impor, serta mengurangi risiko fluktuasi harga bahan baku (Salehman et al., 2024).

Tingkat suku bunga

Kenaikan suku bunga biasanya dilakukan untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang dapat menurunkan laba dan harga saham. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat positif bagi pasar saham (Salehman et al., 2024).

Gambar Model penelitian



Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi rendah cenderung berdampak positif terhadap perekonomian, sedangkan inflasi tinggi berdampak negatif (Nurjanah et al., 2023). Dalam kondisi inflasi yang terkendali, perusahaan dapat menaikkan harga barang melebihi biaya produksi, meningkatkan keuntungan, dan memperbesar potensi pembagian dividen, sehingga mendorong kenaikan harga saham (Nurjanah et al., 2023). Fenomena inflasi juga dapat terjadi akibat ketidaksesuaian antara sistem pengadaan komoditas dan tingkat pendapatan masyarakat (Simanungkalit, 2020).

H1: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Nilai Tukar Uang (Kurs) Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor dan biaya bahan baku, sehingga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan kemampuan perusahaan mencapai tujuan (Hijrianti et al., 2024). Penurunan keuntungan perusahaan dipandang negatif oleh investor dan mendorong aksi jual saham, yang pada akhirnya menekan IHSG (Hijrianti et al., 2024). Penelitian (Hijrianti et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelemahan rupiah cenderung mengurangi minat investor berinvestasi di Bursa Efek Indonesia dan berdampak negatif terhadap IHSG.

Hipotesis 2: Nilai tukar Rupiah Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga menunjukkan bahwa investor memperhatikan pergerakan suku bunga dalam mengambil keputusan investasi, karena suku bunga memengaruhi aktivitas pasar saham. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung menjual saham dan beralih ke instrumen yang lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi, seperti sertifikat Bank Indonesia (Hijrianti et al., 2024; Taufik, 2024). Penelitian (Taufik, 2024) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Hipotesis 3: Tingkat suku Bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif. Variabel independen terdiri dari inflasi, kurs, dan suku bunga, terhadap IHSG, dengan menggunakan data sekunder diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dengan jumlah sampel sebanyak 60 data. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan dan kesesuaian data. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25, yang didahului oleh uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 5 . Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,04683484
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,071
	<i>Positive</i>	,070
	<i>Negative</i>	-,071
<i>Test Statistic</i>		,071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^c

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Berdasarkan dari data Gambar 5 diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan residual terdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

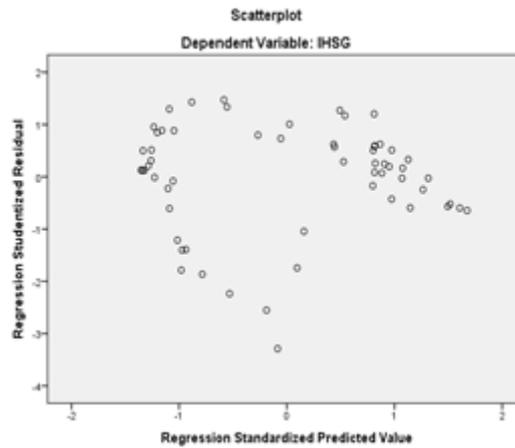
Gambar 6. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>		
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Inflasi	,918	1,089
Kurs	,405	2,472
Suku Bunga	,403	2,481

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Tidak terdapat gejala Multikolinearitas. Karena lebih dari 0,10, yaitu inflasi (X1) sebesar 0,918, Kurs (X2) sebesar 0,405, dan suku bunga (X3) sebesar 0,403 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 7. Hasil Uji Heterokedastisitas
 Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Berdasarkan output scatterplot, titik-titik data tersebar di sekitar angka 0, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Gambar 8. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,559 ^a	,312	,275	685,305	,148

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat DW adalah sebesar 0,148 ini berarti disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Anova

1. Koefisien Korelasi (R)

Gambar 9. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations					
		Inflasi	Kurs	Suku Bunga	IHSG
Inflasi	Pearson Correlation	1	,266*	,273*	,383**
	Sig. (2-tailed)		,040	,035	,003
	N	60	60	60	60
Kurs	Pearson Correlation	,266*	1	,769**	,396**
	Sig. (2-tailed)	,040		,000	,002
	N	60	60	60	60
Suku Bunga	Pearson Correlation	,273*	,769**	1	,496**
	Sig. (2-tailed)	,035	,000		,000
	N	60	60	60	60
IHSG	Pearson Correlation	,383**	,396**	,496**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,002	,000	
	N	60	60	60	60

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai signifikansi < 0,05. Inflasi (X1) memiliki nilai sig. 0,003 dan korelasi 0,383 yang menunjukkan hubungan lemah. Kurs (X2) memiliki nilai sig. 0,002 dengan korelasi 0,396 yang juga menunjukkan hubungan lemah. Sementara itu, suku bunga (X3) memiliki nilai sig. 0,000 dan korelasi 0,496 yang menunjukkan hubungan sedang dengan IHSG.

2. Uji Koefisien Determinasi

Gambar 10. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,559 ^a	,312	,275	685,305

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Hasil analisis SPSS (R^2) sebesar 31,2%, sementara sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

3. Uji F

Gambar 11. Hasil Uji F

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.
1	Regression	11933742,970	3	3977914,325	8,470	2,70	,000 ^b
	Residual	26299984,530	56	469642,581			
	Total	38233727,500	59				

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Hasil analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien nilai Fhitung > Ftabel sebesar $8,470 > 2,70$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa semua variabel independen inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan suku bunga (X3) secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia.

4. Regresi Linier Berganda

Gambar 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	4614,092		
2	Inflasi	161,770	69,980	,267	2,312	,024
3	Kurs	-,001	,200	,000	-,003	,998
4	Suku Bunga	307,877	126,969	,423	2,425	,019

A. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh model persamaan $Y = 46164,092 + 161,770X_1 - 0,001X_2 + 307,887X_3 + e$, Nilai konstanta sebesar 46164,092 berarti saat ketiga variabel independen bernilai nol, IHSG diprediksi sebesar 46164,092. Koefisien inflasi sebesar 161,770 menunjukkan pengaruh positif, artinya setiap kenaikan inflasi 1% akan meningkatkan IHSG sebesar 161,770. Sebaliknya, nilai tukar memiliki koefisien -0,001 yang berarti hubungan negatif; kenaikan nilai tukar 1% diprediksi menurunkan IHSG sebesar 0,001. Sementara itu, tingkat suku bunga berpengaruh positif dengan koefisien 307,887, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga 1% dapat meningkatkan IHSG sebesar 307,887, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5. Uji Parsial (Uji t)

Gambar 13. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	4614,092		
2	Inflasi	161,770	69,980	,267	2,312	,024
3	Kurs	-,001	,200	,000	-,003	,998
4	Suku Bunga	307,877	126,969	,423	2,425	,019

A. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS 25, 2025.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,024 (<0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi 0,998 (>0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, variabel tingkat suku bunga memiliki nilai signifikansi 0,019 (<0,05), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

PEMBAHASAN

Variabel inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, yang menunjukkan bahwa inflasi rendah cenderung berdampak positif terhadap perekonomian, sedangkan inflasi tinggi berdampak negatif (Saranga, 2023). Dalam kondisi inflasi yang terkendali, perusahaan dapat menaikkan harga barang melebihi biaya produksi, meningkatkan keuntungan, dan memperbesar potensi pembagian dividen, sehingga mendorong kenaikan harga saham (Nurjanah et al., 2023). Fenomena ini terjadi akibat ketidaksesuaian sistem pengadaan komoditas dan tingkat pendapatan masyarakat (Ardian et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan temuan Apriyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Meskipun demikian, pelemahan kurs valuta asing dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan biaya bahan baku import sehingga beban produksi meningkat dan menurunkan kemampuan perusahaan mencapai tujuan (Liantanu et al., 2023). Penurunan keuntungan perusahaan dipandang negatif oleh investor dan mendorong aksi jual saham, yang pada akhirnya menekan IHSG (Alvian, 2019). Hasil ini sejalan dengan temuan Silalahi dan Sihombing (2021) yang menyatakan bahwa pelemahan rupiah cenderung mengurangi minat investor berinvestasi di Bursa Efek Indonesia dan berdampak negatif terhadap IHSG.

Variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan pergerakan suku bunga dalam mengambil keputusan investasi, karena suku bunga memengaruhi aktivitas pasar saham. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung menjual saham dan beralih ke instrumen yang lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi, seperti sertifikat Bank Indonesia (Apriyanti et al., 2023; Pratama & As'ari, 2023) temuan ini diperkuat oleh Ramadhan et al. (2022) .

SIMPULAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap I H S G. Hasil menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG, sementara nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi domestik, khususnya yang berkaitan dengan tingkat inflasi dan suku bunga, memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia. Dengan demikian, fluktuasi dua indikator makroekonomi tersebut perlu menjadi perhatian utama dalam analisis pasar modal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan Bank Indonesia merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang konsisten guna menjaga stabilitas makroekonomi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Investor diharapkan lebih cermat dalam memantau faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga sebelum mengambil keputusan investasi, karena variabel tersebut terbukti memengaruhi IHSG. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel eksternal lain seperti harga komoditas global atau indikator pasar internasional, serta menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

REFERENSI

- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Hijrianti, I., Fadilah, F. M., Shamurti, J. S., Junaedi, J., & Kustina, L. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG di BEI. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 2(01), 21–31. <https://doi.org/10.59422/margin.v2i01.231>
- Nurjanah, I., Azzahra, M., Mulia, S. F., Delviro, E., & Panorama, M. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia (Periode 2018-2022). *KAFFAH: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2(1), 50–64.
- Salehaman, Wahid Mongkito, A., Fatmah, N., & Rohansyah, M. (2024). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Bursa Efek Indonesia Pada Pemulihan Ekonomi Nasional (Periode 2021-2022). *Jurnal Ilmiah Edukomika*, 08(04), 1–12. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/15466>
- Setiawan, I. (2020). Analisis Peran Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Bank Syariah Versus Bank Konvensional. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v8i1.1649>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Taufik, D. A. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(4), 372–386. <https://doi.org/10.14710/djoe.32947>